



**PENGARUH PENGETAHUAN DAN MOTIVASI
TERHADAP *PERILAKU* PERAWAT DALAM PENERAPAN
KESELAMATAN PASIEN (*PATIENT SAFETY*)
DI RS BHAYANGKARA BRIMOB DEPOK**

TESIS

SAUMADIN

1076242030

**FAKULTAS KESEHATAN
PROGRAM STUDI MAGISTER KESEHATAN MASYARAKAT
JAKARTA
FEBRUARI 2026**

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keselamatan pasien di rumah sakit merupakan sistem pelayanan yang menjamin perawatan lebih aman melalui penilaian, identifikasi, dan pengendalian risiko, serta pelaporan dan penanganan insiden. Sistem ini bertujuan mencegah cedera akibat kesalahan tindakan medis. Menurut peraturan menteri kesehatan RI nomor 11 tahun 2017, keselamatan pasien di rumah sakit merupakan suatu sistem yang digunakan rumah sakit untuk membuat perawatan pasien menjadi lebih aman. Sistem tersebut meliputi penilaian risiko, identifikasi dan penanganan risiko pasien, pelaporan dan analisis insiden, kemampuan belajar dari insiden dan menindaklanjutinya, serta penerapan solusi untuk meminimalkan risiko dan mencegah terjadinya cedera yang disebabkan oleh kesalahan yang terjadi saat melakukan suatu tindakan atau tidak melakukan tindakan yang seharusnya dilakukan. Sasaran utamanya meliputi terciptanya budaya keselamatan, peningkatan akuntabilitas, penurunan kejadian tidak diharapkan (KTD), dan pencegahan agar KTD tidak terulang (Amalia, Fransiska and Demur, 2021).

Keselamatan pasien di Indonesia menjadi perhatian utama dalam upaya meningkatkan mutu pelayanan kesehatan terutama di rumah sakit. Berbagai inisiatif dan kegiatan telah dilakukan untuk mengurangi insiden yang dapat membahayakan pasien. Menurut data dari Kementerian Kesehatan, pada tahun 2024 tercatat sebanyak 5.710 insiden keselamatan pasien di Indonesia. Dari jumlah tersebut, 5.364 merupakan kejadian tidak diharapkan (KTD), dan 346 merupakan kejadian sentinel (KS), yaitu insiden serius yang menyebabkan kematian atau cedera permanen. DKI Jakarta mencatat persentase tertinggi, yaitu sekitar 37,9% dari total insiden yang dilaporkan, diikuti oleh provinsi lainnya seperti Jawa Tengah (15,9%), Yogyakarta (13,8%), Jawa Timur (11,7%), Sumatera Selatan (6,9%), Jawa Barat (2,8%), Bali (1,4%), Aceh (10,7%), dan Sulawesi Selatan (0,7%)(Kemenkes, 2024). Kejadian tidak diharapkan (KTD) merupakan insiden yang seharusnya

dapat dicegah jika pelayanan sesuai standar, sedangkan kejadian sentinel (KS) merupakan insiden serius yang mengancam jiwa pasien. Tingginya angka KTD dan KS menunjukkan masih lemahnya penerapan prinsip keselamatan pasien di rumah sakit.

Gerakan "*Patient Safety*" telah menjadi ruh pelayanan rumah sakit di seluruh dunia, termasuk Indonesia. Keselamatan pasien menjadi prioritas di seluruh rumah sakit dan menjadi indikator mutu pelayanan. Di negara berkembang, termasuk Indonesia, keselamatan pasien menjadi prinsip penting bagi institusi pelayanan kesehatan dalam memberikan pelayanan kesehatan. Upaya tersebut didukung oleh Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia nomor 11 tahun 2017 tentang keselamatan pasien, yang di dalamnya disebutkan bahwa setiap fasilitas pelayanan wajib menjamin keselamatan pasien.

Sesuai dengan Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor Hk.01.07/Menkes/1596/2024 tanggal 4 Oktober 2024 Tentang Standar Akreditasi Rumah Sakit, keselamatan pasien merupakan elemen fundamental dalam mutu pelayanan rumah sakit dan menjadi komponen utama dalam Standar Nasional Akreditasi Rumah Sakit (SNARS). KARS mendefinisikan keselamatan pasien sebagai “suatu sistem yang membuat pelayanan pasien lebih aman, mencakup asesmen risiko, identifikasi dan manajemen risiko pasien, pelaporan dan analisis insiden, kemampuan belajar dari insiden, serta implementasi solusi untuk meminimalkan timbulnya risiko dan mencegah cedera” (KARS, 2024). Dalam SNARS, KARS menetapkan enam Sasaran Keselamatan Pasien (SKP) yang wajib diterapkan seluruh rumah sakit, yaitu Ketepatan identifikasi pasien, Peningkatan komunikasi efektif, Peningkatan keamanan obat yang perlu diwaspadai, Kepastian lokasi, prosedur, dan pasien yang benar, melalui proses verifikasi, penandaan lokasi operasi, dan time-out sebelum tindakan, Pengurangan risiko infeksi, dan Pengurangan risiko cedera akibat jatuh, melalui asesmen risiko jatuh, intervensi pencegahan, dan pemantauan pasien berisiko.

Tidak diterapkannya *Patient Safety* dapat menimbulkan dampak serius terhadap pasien, tenaga kesehatan, dan institusi rumah sakit. Penelitian menunjukkan bahwa

kegagalan menerapkan sistem keselamatan pasien meningkatkan risiko terjadinya *adverse events*, seperti kesalahan pemberian obat, infeksi nosokomial, salah identifikasi pasien, serta cedera akibat jatuh. Menurut (WHO, 2021) melaporkan bahwa di negara berpenghasilan rendah dan menengah, sekitar 134 juta *adverse events* terjadi setiap tahun akibat pelayanan yang tidak aman, menyebabkan lebih dari 2,6 juta kematian yang sebenarnya dapat dicegah. Selain itu, studi terbaru di Asia Tenggara menunjukkan bahwa insiden keselamatan pasien berdampak pada meningkatnya lama hari rawat, biaya perawatan, kecacatan permanen, bahkan kematian (Aritonang, 2025).

Dampak lainnya adalah meningkatnya beban kerja tenaga kesehatan, menurunnya moral dan kepercayaan diri perawat akibat insiden yang tidak tertangani dengan baik, serta meningkatnya risiko *burnout*. Pada tingkat institusi, kegagalan menerapkan *Patient Safety* dapat menurunkan kepercayaan masyarakat, merusak citra rumah sakit, serta memengaruhi nilai akreditasi dan kinerja mutu layanan. Secara ekonomi, kejadian tidak diinginkan menambah biaya operasional rumah sakit, karena memerlukan tambahan pengobatan, pemeriksaan lanjutan, dan penanganan komplikasi (Cesilia and Kosasih, 2024). Oleh karena itu, penerapan sistem keselamatan pasien bukan hanya kewajiban regulatif, tetapi kebutuhan strategis agar rumah sakit dapat memberikan pelayanan yang aman, efektif, dan berkualitas tinggi.

Meskipun berbagai upaya telah dilakukan oleh institusi pelayanan kesehatan, namun masih banyak terjadi kesalahan medis. Angka yang tinggi ini mungkin disebabkan oleh faktor-faktor yang berkaitan dengan budaya organisasi dan kurangnya budaya keselamatan di kalangan tenaga kesehatan, khususnya perawat di rumah sakit. Kendala utama dalam peningkatan keselamatan dalam perawatan pasien adalah budaya keselamatan dalam pelayanan kesehatan. Budaya keselamatan pasien sangat penting untuk meningkatkan keselamatan pasien. Budaya keselamatan pasien merupakan bagian dari budaya organisasi dan didefinisikan sebagai seperangkat nilai, sikap, persepsi, keyakinan, dan perilaku

yang mendukung pelaksanaan aktivitas individu yang aman dalam organisasi pelayanan kesehatan (Djaja, Andry and Hasyim, 2021).

Insiden yang terjadi di tempat kerja sering kali tidak dilaporkan, karena takut disalahkan. Pelaporan merupakan dasar untuk mendeteksi masalah keselamatan pasien dan merupakan sumber informasi untuk perawatan kesehatan. Berdasarkan temuan penelitian, upaya untuk meminimalkan kejadian yang tidak diharapkan, dan strategi untuk mencegah dan mengurangi bahaya pasien, *Institute of Medicine* (IOM) dan Standar Akreditasi Rumah Sakit Nasional merekomendasikan untuk menciptakan atau membangun budaya keselamatan pasien. Budaya keselamatan pasien merupakan langkah pertama dari tujuh langkah keselamatan. Dengan menciptakan budaya keselamatan pasien yang berfokus pada perubahan lingkungan kerja perawat, sehingga dapat meningkatkan keselamatan pasien. Budaya keselamatan merupakan program untuk meningkatkan keselamatan pasien secara keseluruhan. Selain itu, budaya keselamatan pasien berperan penting dalam menilai keselamatan dan kualitas layanan rumah sakit, sebagaimana Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) telah mengusulkan keselamatan pasien sebagai konsep dasar dalam pemberian layanan keperawatan. Budaya keselamatan dipengaruhi oleh area kerja, fungsi, tingkat partisipasi, manajemen keselamatan pasien, dan sumber daya rumah sakit. Selain itu, ada faktor yang dapat meningkatkan budaya keselamatan pasien, yaitu budaya organisasi yang memotivasi untuk melaporkan insiden, menghindari tuduhan dan meningkatkan komunikasi (Lesmana. K *et al.*, 2024).

Perawat merupakan tenaga kesehatan yang berinteraksi langsung dengan pasien selama 24 jam sehari. Oleh karena itu, perawat menempati posisi yang strategis dalam mendeteksi, mencegah, dan menanggulangi kejadian yang dapat membahayakan pasien. Perawat bertanggung jawab dalam mengidentifikasi pasien dengan benar, memberikan obat dengan tepat, memantau tanda-tanda vital, dan melaksanakan komunikasi interprofesional yang efektif. Oleh karena itu, mutu intervensi keperawatan sangat berpengaruh terhadap keberhasilan penerapan prinsip keselamatan pasien di rumah sakit (Sholikhah *et al.*, 2022). Upaya membangun budaya keselamatan pasien di rumah sakit tidak dapat dilepaskan dari

kondisi kerja tenaga kesehatan, baik internal maupun eksternal. Kondisi internal seorang perawat menentukan perilaku atau tindakan yang akan dilakukannya. Tingkat pengetahuan perawat tentang keselamatan pasien dan motivasinya merupakan faktor internal yang sangat berpengaruh.

Pengetahuan perawat tentang keselamatan pasien merupakan landasan penting untuk mendorong kepatuhan terhadap standar pelayanan. Tanpa pemahaman yang memadai, penyedia layanan kesehatan berisiko melakukan kesalahan yang dapat membahayakan pasien. Pengetahuan ini mencakup pemahaman tentang identifikasi pasien yang benar, komunikasi yang efektif antara staf, penggunaan obat yang aman, ketepatan lokasi-prosedur-pasien operasi, dan pencegahan risiko infeksi serta pengurangan risiko cedera. Oleh karena itu, peningkatan pengetahuan melalui pelatihan dan pendidikan berkelanjutan merupakan langkah yang penting. Pengetahuan dapat dipahami sebagai informasi yang berguna, informasi yang dapat ditindaklanjuti, atau informasi yang dapat digunakan sebagai dasar untuk bertindak, untuk membuat keputusan, dan untuk mengikuti arahan atau strategi tertentu. Pengetahuan sering kali diperoleh melalui pengalaman langsung dan referensinya, tetapi juga dapat dihasilkan secara internal (Sinaga, Hutapea and Adi, 2024).

Pengetahuan merupakan salah satu faktor penting yang mempengaruhi perilaku dan kompetensi perawat dalam menerapkan prinsip keselamatan pasien. Tingkat pengetahuan perawat berhubungan langsung dengan latar belakang pendidikannya. Semakin tinggi tingkat pendidikan, semakin luas dan dalam pengetahuan perawat tentang prosedur keselamatan pasien. Ini termasuk kemampuan untuk mengenali risiko, mencegah insiden, dan melaporkan serta menindaklanjuti kejadian yang tidak diharapkan. Dalam konteks keselamatan pasien, peran perawat terdiri dari beberapa aspek penting, meliputi: aspek preventif yaitu mencegah terjadinya insiden dengan cara mengidentifikasi risiko secara dini dan melaksanakan prosedur standar; aspek deteksi yaitu kemampuan mengenali secara cepat tanda-tanda kesalahan atau perubahan kondisi pasien yang dapat berpotensi membahayakan; aspek intervensi yaitu tindakan segera dan tepat ketika terjadi insiden atau kegawatdaruratan; dan aspek pelaporan yaitu pencatatan dan pelaporan insiden

secara akurat dan bertanggung jawab sesuai dengan sistem pelaporan keselamatan pasien yang berlaku di rumah sakit. Keberhasilan dalam peran tersebut sangat dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan yang dimiliki. Tingkat tersebut dapat ditingkatkan melalui pendidikan formal, pelatihan berkelanjutan, dan pengalaman praktik klinis. Muallimah, S. (2021) menyimpulkan bahwa gap pengetahuan perawat terjadi karena minimnya pelatihan dan sosialisasi *Patient Safety* yang berkesinambungan, serta kurangnya monitoring dan evaluasi penerapan SPO oleh manajemen rumah sakit.

Sari, A.N. (2022) melaporkan bahwa sekitar 28,3% insiden keselamatan pasien berkaitan dengan tindakan perawat, yang banyak dipengaruhi kurangnya pengetahuan perawat terhadap SPO keselamatan pasien dan rendahnya kepatuhan dalam menerapkannya. Penelitian ini menekankan pentingnya pemahaman prinsip dasar *Patient Safety* (identifikasi pasien, komunikasi efektif, pencegahan jatuh, pelaporan insiden) dan menunjukkan bahwa pengetahuan yang kurang berhubungan dengan pelaksanaan yang tidak optimal.

Zunaedi, R. (2023) menemukan hubungan signifikan antara pengetahuan perawat tentang keselamatan pasien dengan pelaksanaan asesmen pencegahan risiko jatuh, dan menyoroti bahwa budaya keselamatan yang lemah, kurangnya umpan balik, serta tidak jelasnya *reward-punishment* memperburuk praktik di lapangan.

Selain pengetahuan, motivasi internal dan eksternal tenaga kesehatan juga turut memengaruhi perilaku mereka dalam menerapkan program keselamatan pasien. Motivasi yang tinggi akan mendorong tenaga kesehatan untuk bertindak proaktif dan bertanggung jawab terhadap keselamatan pasien misalnya verifikasi identitas pasien ganda sebelum pemberian obat untuk mencegah kesalahan medikasi. Sebaliknya, rendahnya motivasi, baik karena faktor lingkungan kerja, beban kerja, maupun kurangnya penghargaan, dapat menyebabkan sikap apatis terhadap kebijakan keselamatan yang berlaku misalnya mengabaikan protokol *hand hygiene*, yang berisiko infeksi nosokomial. Motivasi merupakan dorongan dari dalam diri individu maupun dari luar yang menyebabkan seseorang bertindak atau berperilaku untuk mencapai tujuan tertentu. Dorongan ini bisa berasal dari

kebutuhan, keinginan, atau harapan yang ingin dipenuhi. Motivasi merupakan keadaan dalam diri individu atau organisme yang mendorong perilaku ke arah tujuan, yang mempunyai tiga aspek didalamnya yaitu keadaan terdorong dalam diri organisme (*a drive state*), yaitu kesiapan bergerak karena kebutuhan jasmani, keadaan lingkungan, atau keadaan mental seperti berpikir dan ingatan. Apabila tidak ada motivasi, dan tidak dirasakan rangsangan terhadap di atas yang akan menumbuhkan motivasi, dan motivasi yang telah tumbuh memang dapat menjadikan hal positif dalam mencapai tujuan pemenuhan kebutuhan atau pencapaian keseimbangan (Amalia, Fransiska and Demur, 2021).

Abraham Maslow mengemukakan bahwa motivasi perawat didorong oleh hierarki kebutuhan, mulai dari kebutuhan dasar seperti gaji layak hingga kebutuhan tertinggi seperti rasa pencapaian dalam menjaga keselamatan pasien. Perawat termotivasi tinggi menerapkan standar seperti identifikasi pasien tepat karena memenuhi kebutuhan esteem dan self-actualization, menghasilkan pelaporan insiden yang aktif. Frederick Herzberg dalam Two-Factor Theory menjelaskan motivasi ekstrinsik dari faktor higiene seperti kepemimpinan manajerial dan beban kerja wajar, serta intrinsik dari kepuasan kerja dan budaya organisasi positif. Faktor ini mendorong ketelitian pemberian obat, di mana kurangnya higiene menurunkan motivasi, sementara motivator intrinsik seperti nilai profesionalisme meningkatkan komitmen keselamatan.

Motivasi yang kuat merupakan dorongan penting yang dapat membentuk sikap dan perilaku seseorang terhadap pekerjaannya. Pada konteks keperawatan, motivasi yang tinggi menjadi dasar bagi perawat untuk tetap disiplin, teliti, dan berkomitmen pada mutu pelayanan, meskipun dalam situasi kerja yang penuh tekanan. Hal ini sejalan dengan temuan (Lee & Cho, 2020) yang menunjukkan bahwa motivasi intrinsik berperan signifikan dalam meningkatkan ketelitian, kedisiplinan, dan perilaku profesional perawat di ruang klinis. Selain itu, (Deci & Ryan, 2020) menegaskan bahwa motivasi yang berkualitas khususnya motivasi internal mengarahkan individu untuk menunjukkan komitmen yang stabil terhadap tugas, termasuk dalam pekerjaan dengan tekanan tinggi seperti keperawatan.

Oleh karena itu, rumah sakit perlu menciptakan lingkungan kerja yang mendukung, memberikan penghargaan yang sesuai, dan mengembangkan budaya keselamatan pasien, agar motivasi perawat dapat terus terjaga dan berdampak positif terhadap pelayanan yang diberikan. Masalah motivasi perawat dalam pelayanan keselamatan pasien merupakan tantangan penting yang dapat berdampak langsung terhadap mutu dan keamanan pelayanan. Salah satu masalah utama adalah kurangnya penghargaan dan pengakuan dari institusi terhadap kontribusi perawat dalam menjaga keselamatan pasien. Ketika perawat merasa tidak dihargai, tidak didengar aspirasinya, atau tidak diberikan kesempatan pengembangan diri, motivasi kerja cenderung menurun. Selain itu, tingginya beban kerja, jam kerja panjang, dan tekanan psikologis dari lingkungan kerja yang penuh risiko juga menjadi faktor yang melemahkan semangat perawat dalam menjalankan prosedur keselamatan secara optimal.

RS Bhayangkara Brimob Depok sebagai salah satu rumah sakit milik kepolisian yang memberikan layanan kesehatan kepada anggota Polri dan masyarakat umum, memiliki komitmen untuk meningkatkan kualitas pelayanan melalui penerapan program keselamatan pasien. Namun, keberhasilan program ini sangat ditentukan oleh sejauh mana tenaga kesehatan di rumah sakit tersebut memahami dan termotivasi untuk menjalankannya. Permasalahan dalam implementasi keselamatan pasien di RS Bhayangkara Brimob Depok tidak terlepas dari dua aspek penting, yaitu pengetahuan dan motivasi perawat. Kedua aspek ini saling berkaitan dan berpengaruh langsung terhadap kualitas serta efektivitas pelayanan kesehatan yang diberikan.

Pada RS Bhayangkara Brimob Depok pada aspek pengetahuan perawat, masih ditemukan sejumlah kendala dalam penerapan keselamatan pasien di RS Bhayangkara Brimob Depok. Kendala tersebut meliputi kurangnya pemahaman perawat terhadap Standar Prosedur Operasional (SPO), minimnya pelatihan keselamatan pasien yang dilakukan secara berkala, serta rendahnya akses terhadap informasi terkini mengenai prinsip-prinsip *Patient Safety*. Banyak perawat belum sepenuhnya menguasai aspek mendasar keselamatan pasien, seperti identifikasi

pasien secara tepat, komunikasi efektif antarprofesi, serta tata cara pelaporan insiden keselamatan pasien. Selain itu, di beberapa unit pelayanan, standar prosedur dan SOP terkait keselamatan pasien masih belum lengkap, belum diperbarui sesuai perkembangan kebijakan, atau belum disosialisasikan secara optimal. Kondisi ini menyebabkan terjadinya variasi praktik di lapangan, termasuk dalam penerapan sasaran keselamatan pasien, seperti pencegahan risiko jatuh. Pada praktiknya, masih ditemukan ketidaktepatan dalam penilaian dan penanganan risiko jatuh. Misalnya, pasien yang sebenarnya tidak memiliki risiko jatuh justru diberikan label risiko jatuh, sementara pasien yang memiliki risiko jatuh tidak mendapatkan intervensi pencegahan yang sesuai. Ketidaksesuaian ini dapat menimbulkan dua konsekuensi serius, yaitu *over-treatment* yang tidak diperlukan serta *under-treatment* yang justru meningkatkan risiko terjadinya insiden jatuh. Hal tersebut menunjukkan bahwa pemahaman perawat terhadap SOP penilaian risiko jatuh, penggunaan instrumen penilaian, serta tindak lanjut intervensinya masih belum optimal.

Masalah keselamatan pasien di RS Bhayangkara Brimob Depok juga tercermin dari kejadian insiden nyata. Pada tanggal 27 Agustus 2025, dilaporkan adanya pemberian cairan infus yang telah kedaluwarsa kepada seorang pasien. Kejadian ini merupakan bentuk insiden keselamatan pasien yang serius dan menunjukkan adanya kelemahan dalam sistem pengawasan, kepatuhan terhadap prosedur, serta kewaspadaan tenaga kesehatan dalam memastikan keamanan pelayanan. Insiden tersebut mengindikasikan bahwa keselamatan pasien belum sepenuhnya menjadi prioritas utama dalam praktik pelayanan sehari-hari dan masih terdapat celah dalam implementasi budaya *Patient Safety* di rumah sakit.

Kondisi tersebut dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain tingkat pendidikan perawat yang belum merata, kurangnya supervisi dari atasan langsung, serta belum optimalnya sistem pembinaan dan pengawasan oleh manajemen rumah sakit. Lebih jauh, kesadaran perawat akan pentingnya keselamatan pasien sebagai bagian integral dari praktik keperawatan sehari-hari masih tergolong rendah. Tidak sedikit perawat yang masih menganggap bahwa tanggung jawab terhadap

keselamatan pasien sepenuhnya berada di tangan manajemen rumah sakit atau profesi lain, bukan sebagai tanggung jawab bersama seluruh tenaga kesehatan (Aminayanti et al., 2021).

Sementara itu, dari aspek motivasi, RS Bhayangkara Brimob Depok menghadapi tantangan tersendiri. Data pergerakan pegawai menunjukkan fluktuasi signifikan dalam jumlah perawat yang keluar dan masuk setiap tahunnya, yang dapat menjadi indikator motivasi kerja dan kepuasan pegawai. Pada tahun 2022, tercatat 49 pegawai keluar dan 96 pegawai masuk; pada 2023, 17 pegawai keluar dan 48 masuk; sedangkan pada 2024, 39 pegawai keluar dan 67 masuk (Sumber: RS Bhayangkara, 2024). Tingginya angka keluar masuk pegawai menunjukkan adanya dinamika motivasi dan kepuasan kerja yang perlu diperhatikan. Salah satu masalah utama adalah kurangnya penghargaan dan pengakuan terhadap kontribusi perawat dalam mendukung program keselamatan pasien. Ketika perawat merasa bahwa upaya dan aspirasinya tidak dihargai atau didengar oleh institusi, motivasi kerja cenderung menurun. Hal ini diperparah oleh beban kerja yang tinggi, jam kerja panjang, serta tekanan psikologis dari lingkungan kerja yang penuh risiko. Faktor-faktor tersebut dapat menyebabkan kejenuhan, stres, bahkan penurunan komitmen terhadap pelaksanaan prosedur keselamatan pasien secara optimal. Selain itu, tidak adanya evaluasi pengetahuan secara berkala serta belum diterapkannya sistem *reward and punishment* yang jelas turut memperlemah upaya peningkatan budaya keselamatan pasien di rumah sakit.

Motivasi kerja merupakan faktor kunci yang mempengaruhi komitmen, stabilitas tenaga kerja, dan kualitas pelayanan dalam organisasi, termasuk di fasilitas pelayanan kesehatan. Menurut (Jariyah and Swasti, 2022), rendahnya motivasi berkontribusi signifikan terhadap meningkatnya *turnover*, karena pegawai yang tidak terpenuhi kebutuhan intrinsik maupun ekstrinsiknya cenderung mencari pekerjaan lain yang dianggap lebih memenuhi harapan. Hal ini diperkuat oleh (Putra dan Wijaya, 2022) yang menemukan bahwa motivasi kerja memiliki hubungan negatif dengan *turnover intention*; semakin rendah motivasi maka semakin tinggi kemungkinan pegawai meninggalkan organisasi. Kondisi ini sangat

relevan pada pelayanan kesehatan, karena *turnover* pegawai kontrak yang mencapai 95% dapat mengganggu kontinuitas layanan, meningkatkan beban kerja tenaga kesehatan yang tersisa, dan pada akhirnya berpotensi menurunkan tingkat keselamatan pasien. Rendahnya motivasi seringkali berdampak pada penurunan kepatuhan terhadap prosedur keselamatan, komunikasi klinis yang kurang efektif, serta meningkatnya risiko terjadinya insiden keselamatan pasien. Oleh karena itu, peningkatan motivasi kerja menjadi bagian penting dalam mendukung tercapainya budaya keselamatan pasien yang kuat di fasilitas kesehatan.

Permasalahan motivasi ini semakin diperkuat oleh hasil pemeriksaan kesehatan berkala staf RS Bhayangkara Brimob pada bulan Juli 2025, yang menemukan 17 orang perawat mengalami gangguan kejiwaan berupa psikosomatis akibat beban kerja yang tinggi. Kondisi tersebut ditandai dengan kecenderungan sikap cuek dan apatis terhadap lingkungan kerja, kesulitan beradaptasi dengan lingkungan kerja baru, serta tekanan peran ganda sebagai *sandwich generation*. Masalah kesehatan mental ini tidak hanya berdampak pada kesejahteraan perawat, tetapi juga berpotensi menurunkan kewaspadaan, kepatuhan terhadap prosedur keselamatan, serta kualitas pengambilan keputusan klinis yang berkaitan langsung dengan keselamatan pasien.

Kurangnya penghargaan dan pengakuan terhadap kontribusi perawat dalam mendukung program keselamatan pasien juga menjadi faktor yang memperlemah motivasi kerja. Ketika perawat merasa bahwa upaya dan aspirasinya tidak dihargai atau tidak didengar oleh institusi, motivasi kerja cenderung menurun. Kondisi ini diperparah oleh beban kerja yang tinggi, jam kerja panjang, serta tekanan psikologis dari lingkungan kerja yang penuh risiko. Selain itu, belum adanya evaluasi pengetahuan keselamatan pasien secara berkala serta belum diterapkannya sistem reward and punishment yang jelas turut menghambat upaya penguatan budaya keselamatan pasien di rumah sakit.

Sebagai rumah sakit yang berkomitmen dalam memberikan pelayanan berkualitas kepada anggota Polri dan masyarakat umum, RS Bhayangkara Brimob Depok perlu mengambil langkah strategis untuk mengatasi permasalahan ini. Intervensi yang

diperlukan meliputi peningkatan kompetensi melalui pelatihan dan sosialisasi rutin, pelaksanaan audit internal, serta penguatan sistem pembinaan, supervisi, dan pemberian insentif yang adil dan transparan. Selain itu, penanaman budaya keselamatan pasien sebagai tanggung jawab bersama harus menjadi prioritas dalam setiap lini pelayanan rumah sakit. Dengan mengintegrasikan peningkatan pengetahuan dan penguatan motivasi, diharapkan implementasi program keselamatan pasien di RS Bhayangkara Brimob Depok dapat berjalan lebih optimal dan berkelanjutan.

Pengetahuan dan motivasi perawat memegang peranan penting dalam penerapan *Patient Safety* di rumah sakit, karena perawat merupakan garda terdepan dalam pelayanan kesehatan yang berinteraksi langsung dan terus-menerus dengan pasien. Pengetahuan yang memadai memungkinkan perawat untuk mengenali, mencegah, dan merespons potensi risiko keselamatan pasien secara tepat dan cepat, seperti kesalahan pemberian obat atau infeksi nosokomial. Sementara itu, motivasi yang tinggi mendorong perawat untuk secara konsisten menerapkan standar prosedur operasional dan menjaga kualitas pelayanan, meskipun menghadapi tekanan kerja yang tinggi. Namun, hubungan antara pengetahuan, motivasi, dan implementasi *Patient Safety* tidak berdiri sendiri, melainkan dipengaruhi oleh berbagai variabel demografis dan psikososial. Faktor jenis kelamin dapat memengaruhi pembagian beban kerja, peran sosial, serta kemampuan adaptasi perawat dalam menghadapi tekanan kerja. Usia berkaitan dengan kesiapan fisik, tingkat kelelahan, pengalaman klinis, dan ketelitian dalam menjalankan tindakan keperawatan. Tingkat pendidikan berperan dalam membentuk kemampuan kognitif perawat untuk memahami, menginterpretasikan, dan menerapkan standar keselamatan pasien secara komprehensif, sedangkan masa kerja berhubungan dengan pengalaman profesional yang menentukan ketepatan perawat dalam pengambilan keputusan klinis.

Selain faktor demografis tersebut, manajemen stres merupakan variabel penting yang turut memengaruhi efektivitas penerapan *Patient Safety*. Perawat yang memiliki kemampuan manajemen stres yang baik cenderung lebih mampu mengendalikan emosi, menjaga konsentrasi, serta mempertahankan kepatuhan

terhadap prosedur keselamatan meskipun berada dalam situasi kerja yang penuh tekanan. Sebaliknya, stres kerja yang tidak terkelola dengan baik dapat menurunkan fokus, meningkatkan kelelahan mental, serta memicu kesalahan tindakan yang berpotensi mengancam keselamatan pasien. Dengan demikian, pengetahuan dan motivasi yang baik, yang didukung oleh karakteristik individu serta kemampuan manajemen stres yang efektif, akan memperkuat budaya keselamatan pasien dan berkontribusi dalam menurunkan risiko terjadinya *adverse events* di rumah sakit.

Berdasarkan fenomena masalah yang terjadi, maka dengan ini, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai "**Pengaruh Pengetahuan dan Motivasi Perawat dalam Penerapan Keselamatan Pasien (*Patient Safety*) di RS Bhayangkara Brimob Depok**".

1.2 Rumusan Masalah

Keselamatan pasien merupakan aspek krusial dalam pelayanan kesehatan yang menuntut keterlibatan aktif seluruh tenaga kesehatan, khususnya perawat sebagai ujung tombak pelayanan langsung. Pada RS Bhayangkara Brimob Depok, meskipun sistem manajemen mutu dan program keselamatan pasien telah diterapkan, evaluasi pada semester pertama 2025 menunjukkan beberapa tantangan, antara lain 17,4% perawat merasa insiden tidak dapat dicegah sehingga pelaporan dianggap tidak berguna, dan 40% khawatir pelaporan akan memperlihatkan kesalahan mereka. Pelaksanaan standar keselamatan pasien juga belum optimal, ditandai dengan masih ditemukannya kesalahan pemberian obat. Salah satu penyebab utama adalah kurangnya pengetahuan sebagian perawat mengenai pelaporan insiden, standar prosedur operasional (SPO), dan komunikasi efektif antar tim.

Dari aspek motivasi, RS Bhayangkara Brimob Depok menghadapi tantangan terkait dinamika tenaga kerja, terlihat dari fluktuasi pegawai: 49 keluar dan 96 masuk pada 2022, 17 keluar dan 48 masuk pada 2023, serta 39 keluar dan 67 masuk pada 2024. Rendahnya penghargaan dan pengakuan, beban kerja tinggi, jam kerja panjang, serta tekanan psikologis di lingkungan kerja berdampak pada menurunnya motivasi

perawat, sehingga inisiatif dalam mencegah risiko cedera pasien dan kepatuhan terhadap prosedur keselamatan berkurang. Selain itu, variabel perancu seperti usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, masa kerja, serta manajemen stres dapat memengaruhi kemampuan perawat dalam memahami regulasi keselamatan pasien, tingkat kepatuhan terhadap prosedur, serta respons dalam pelaporan insiden keselamatan pasien. Perawat dengan kemampuan manajemen stres yang baik cenderung lebih mampu menjaga konsentrasi, mengambil keputusan secara tepat, dan tetap patuh terhadap standar keselamatan meskipun berada di bawah tekanan kerja yang tinggi. Sebaliknya, stres kerja yang tidak terkelola dengan baik dapat menurunkan kewaspadaan, meningkatkan kelelahan mental, dan berpotensi memicu kesalahan dalam praktik keperawatan. Tidak adanya evaluasi pengetahuan secara berkala serta belum diterapkannya sistem reward and punishment yang jelas semakin melemahkan upaya peningkatan budaya keselamatan pasien di rumah sakit.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah, maka pertanyaan dalam penelitian ini yaitu, sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran karakteristik (usia, jenis kelamin, tingkat Pendidikan, masa kerja), pengetahuan, motivasi dan perilaku perawat dalam pelaksanaan *Patient Safety* di RS Bhayangkara Brimob Depok?
2. Bagaimana pengaruh pengetahuan terhadap perilaku perawat dalam pelaksanaan *Patient Safety* di RS Bhayangkara Brimob Depok?
3. Bagaimana pengaruh motivasi terhadap perilaku perawat dalam pelaksanaan *Patient Safety* di RS Bhayangkara Brimob Depok?
4. Bagaimana pengaruh pengetahuan dan motivasi terhadap perilaku perawat dalam pelaksanaan *Patient Safety* di RS Bhayangkara Brimob Depok setelah dikontrol oleh karakteristik perawat, seperti usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, masa kerja, serta manajemen stres?

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dengan adanya penelitian ini, yang terdiri dari tujuan umum dan khusus.

1.4.1 Tujuan Umum

Adapun tujuan umum yang ingin dicapai pada penelitian ini yaitu mengetahui pengaruh pengetahuan dan motivasi terhadap perilaku perawat dalam pelaksanaan *Patient Safety* di RS Bhayangkara Brimob Depok.

1.4.2 Tujuan Khusus

Berdasarkan pertanyaan penelitian di atas, maka tujuan khusus yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui karakteristik (usia, jenis kelamin, tingkat Pendidikan, masa kerja), pengetahuan, motivasi dan perilaku perawat dalam pelaksanaan *Patient Safety* di RS Bhayangkara Brimob Depok.
2. Mengetahui pengaruh pengetahuan terhadap perilaku perawat dalam pelaksanaan *Patient Safety* di RS Bhayangkara Brimob Depok.
3. Mengetahui pengaruh motivasi terhadap perilaku perawat dalam pelaksanaan *Patient Safety* di RS Bhayangkara Brimob Depok.
4. Mengetahui pengaruh pengetahuan dan motivasi terhadap perilaku perawat dalam pelaksanaan *Patient Safety* di RS Bhayangkara Brimob Depok setelah dikontrol oleh karakteristik perawat, seperti usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, masa kerja, serta manajemen stres.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Bagi Ilmu Pengetahuan

Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya pada bidang keperawatan, manajemen rumah sakit, dan keselamatan pasien (*Patient Safety*). Dengan mengkaji hubungan pengetahuan dan motivasi dengan perilaku perawat dalam pelaksanaan *Patient Safety* yang dikontrol oleh faktor demografi, penelitian ini memperkaya literatur akademik mengenai determinan perilaku keselamatan di lingkungan pelayanan kesehatan. Temuan penelitian ini juga dapat menjadi dasar bagi penelitian lanjutan yang berfokus pada

intervensi peningkatan *Patient Safety*, sehingga mendukung pengembangan praktik berbasis bukti (*evidence-based practice*).

1.5.2 Bagi RS Bhayangkara Brimob Depok

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh manajemen RS Bhayangkara Brimob Depok sebagai landasan dalam mengevaluasi efektivitas pelaksanaan program keselamatan pasien. Dengan memahami bagaimana pengetahuan dan motivasi perawat berpengaruh terhadap perilaku keselamatan mereka, rumah sakit dapat merancang strategi peningkatan mutu yang lebih tepat sasaran, seperti penyusunan program pelatihan berkelanjutan, penguatan budaya keselamatan, perbaikan sistem supervisi, serta penyediaan lingkungan kerja yang mendukung perilaku aman. Temuan ini diharapkan dapat membantu rumah sakit dalam mengurangi insiden keselamatan pasien dan meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan secara keseluruhan.

1.5.3 Bagi Perawat

Penelitian ini memberikan manfaat bagi perawat, khususnya dalam meningkatkan kesadaran bahwa pengetahuan yang memadai tentang *Patient Safety* serta motivasi kerja yang kuat merupakan dasar terbentuknya perilaku profesional yang aman dan bertanggung jawab. Temuan penelitian dapat menjadi bahan refleksi diri bagi perawat dalam mengevaluasi praktik keperawatan yang telah dijalankan, serta mendorong mereka untuk terus meningkatkan kompetensi, etos kerja, dan keterlibatan aktif dalam penerapan budaya keselamatan pasien. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memperkuat komitmen perawat dalam memberikan pelayanan keperawatan yang aman dan berkualitas.

1.5.4 Bagi Masyarakat

Manfaat penelitian ini bagi masyarakat terletak pada meningkatnya kualitas dan keamanan pelayanan kesehatan yang diterima. Dengan adanya peningkatan perilaku keselamatan pasien oleh perawat, risiko terjadinya insiden atau cedera yang tidak diinginkan dapat diminimalkan, sehingga masyarakat memperoleh pelayanan yang lebih aman, efektif, dan terpercaya. Selain itu, penelitian ini juga dapat memperkuat kepercayaan masyarakat terhadap rumah sakit, karena

penerapan *Patient Safety* yang optimal mencerminkan komitmen institusi dalam melindungi keselamatan dan kesejahteraan pasien.

1.6 Ruang Lingkup Penelitian.

Ruang lingkup penelitian ini yaitu menganalisis pengaruh pengetahuan dan motivasi perawat terhadap penerapan keselamatan pasien (*Patient Safety*) di Rumah Sakit Bhayangkara Brimob Depok. Subjek penelitian adalah perawat yang bekerja di berbagai unit pelayanan rumah sakit tersebut. Aspek yang diteliti meliputi tingkat pengetahuan perawat tentang keselamatan pasien, tingkat motivasi kerja, serta pelaksanaan standar keselamatan pasien dalam praktik pelayanan. Dilakukannya penelitian ini didasarkan pada pentingnya keselamatan pasien sebagai indikator utama mutu pelayanan rumah sakit, serta peran strategis perawat sebagai tenaga kesehatan yang paling sering berinteraksi dengan pasien.

Penelitian dilaksanakan pada bulan Februari 2026 dengan menggunakan pendekatan kuantitatif desain *cross sectional*. Data dikumpulkan melalui kuesioner dan dianalisis secara statistik untuk mengetahui hubungan dan pengaruh antarvariabel, dengan tetap memperhatikan prinsip etika penelitian